

ISSN : 1412-5331

MAJALAH ILMIAH
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SEMARANG

S O L U S I

Vol. 8 No. 1 Januari 2009

Penerimaan Auditor atas *Dysfunctional Audit Behavior*
Agusta Eka Baskara, Ardiani Ika S.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai
Perusahaan-perusahaan Go Public di Indonesia (Studi Kasus pada
Perusahaan *Textile* dan *Apparel* di Bursa Efek Indonesia
Periode 2003-2007)
Arif Rahman Hakim, Indarto

Keunggulan dan Kelemahan Usaha Kecil
Wahyu Hidayat

Perkembangan Filsafat Keilmuan Islam : Kelahiran,
Perkembangan dan Kemundurannya
Emrinaldi Nur DP

Pengukuran Kinerja dalam Instansi Pemerintah Daerah
Dian Indudewi

Pemasaran Relasional, Faktor Keberhasilan dalam
Mempertahankan Pelanggan
Dc. Kuswardani, Raully Sijabat

Orientasi Etika dan Faktor Eksternal : Kaitannya dengan
Independensi dan Kualitas Audit Seorang Auditor
Germana Causin EDW, Riski Aditya, Ardiani Ika S

Metode *Quality Function Deployment* untuk
Perpustakaan pada Perguruan Tinggi
Tri Endang Yani

Inflasi dan Pengangguran di Saat Krisis
Sri Purwantini

Rasionalisasi Privatisasi
Kesi Widjajanti

ISSN : 1412-5331

MAJALAH ILMIAH
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SEMARANG

S O L U S I

Vol. 8 No. 1 Januari 2009

Penerimaan Auditor atas *Dysfunctional Audit Behavior*
Agusta Eka Baskara, Ardiani Ika S.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai
Perusahaan-perusahaan Go Public di Indonesia (Studi Kasus pada
Perusahaan *Textile* dan *Apparel* di Bursa Efek Indonesia
Periode 2003-2007)
Arif Rahman Hakim, Indarto

Keunggulan dan Kelemahan Usaha Kecil
Wahyu Hidayat

Perkembangan Filsafat Keilmuan Islam : Kelahiran,
Perkembangan dan Kemundurannya
Emrinaldi Nur DP

Pengukuran Kinerja dalam Instansi Pemerintah Daerah
Dian Indudewi

Pemasaran Relasional, Faktor Keberhasilan dalam
Mempertahankan Pelanggan
Dc. Kuswardani, Raully Sijabat

Orientasi Etika dan Faktor Eksternal : Kaitannya dengan
Independensi dan Kualitas Audit Seorang Auditor
Germana Causin EDW, Riski Aditya, Ardiani Ika S

Metode *Quality Function Deployment* untuk
Perpustakaan pada Perguruan Tinggi
Tri Endang Yani

Inflasi dan Pengangguran di Saat Krisis
Sri Purwantini

Rasionalisasi Privatisasi
Kesi Widjajanti

SOLUSI

Mengkaji masalah-masalah sosial, ekonomi dan bisnis
Terbitan 3 bulan sekali
(Januari, April, Juli, Oktober)

Penerbit :
Fakultas Ekonomi Universitas Semarang

Pelindung :
Rektor Universitas Semarang

Penanggungjawab :
Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Semarang

Dewan redaksi :
Prof. Dr. Pahlawansjah Harahap, SE, ME (USM)
Prof. Dr. Imam Ghozali M.Com, Hons.Akt (UNDIP)
Prof. Supramono SE, MBA, DBA(UKSW)
Prof. Dr. Dra. Sulastri ME. M.kom (UNISRI)
Dr. Ir. Kesi Widjajanti SE MM (USM)

Redaktur Pelaksana :
Andy Kridasusila SE MM
Ardiani Ika S., SE MM Akt
Adijati Utaminingsih SE MM

Sekretaris Redaksi :
Amerty

Tata Usaha :
Ali Arifin

Alamat Penerbit/Redaksi :
Jl. Soekarno Hatta (Tlogosari)
Telp. (024) 6702757, Fax. (024) 6702272
SEMARANG – 50196

Terbit Pertama kali : Juli 2002

KATA PENGANTAR

Sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri bagi kami, tatkala kami dapat hadir rutin setiap 3 bulan sekali untuk saling bertukar pikiran mengenai hal-hal baru di bidang ilmu ekonomi baik manajemen, akuntansi maupun studi pembangunan.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pembaca, pengirim artikel yang antusias untuk melakukan tukar pikiran dan berkomunikasi melalui media ini. Sekiranya hal ini dapat dipertahankan, maka selain kehadiran kami akan selalu dapat terlaksana dengan tepat waktu dan artikel yang beragam, wawasan pembaca juga akan semakin luas.

Penerbitan majalah ilmiah SOLUSI kali ini menghadirkan 10 (sepuluh) artikel yang telah kami anggap layak untuk diterbitkan, dengan harapan artikel-artikel ini dapat menjadi tambahan referensi bagi para pembaca dan menjadi sumbangan kami terhadap dunia ilmu pengetahuan khususnya bidang ilmu ekonomi bagi pengembangan organisasi swasta maupun institusi pemerintahan Negara Republik Indonesia.

Hormat kami,

Redaksi

SOLUSI

Vol. 8 No. 1 Januari 2009

ISSN : 1412-5331

DAFTAR ISI

1. Penerimaan Auditor atas <i>Dysfunctional Audit Behavior</i> <i>Agusta Eka Baskara, Ardiani Ika S.</i>	1 - 7
2. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan-perusahaan Go Public di Indonesia (Studi Kasus pada Perusahaan <i>Textile</i> dan <i>Apparel</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2007)..... <i>Arif Rahman Hakim, Indarto</i>	9 - 23
3. Keunggulan dan Kelemahan Usaha Kecil <i>Wahyu Hidayat</i>	25 - 28
4. Perkembangan Filsafat Keilmuan Islam : Kelahiran, Perkembangan dan Kemundurannya <i>Emrinaldi Nur DP</i>	29 - 38
5. Pengukuran Kinerja dalam Instansi Pemerintah Daerah <i>Dian Indudewi</i>	39 - 45
6. Pemasaran Relasional, Faktor Keberhasilan dalam Mempertahankan Pelanggan <i>Dc. Kuswardani, Raully Sijabat</i>	47 - 64
7. Orientasi Etika dan Faktor Eksternal : Kaitannya dengan Independensi dan Kualitas Audit Seorang Auditor <i>Germana Causin EDW, Riski Aditya, Ardiani Ika S</i>	65 - 70
8. Metode <i>Quality Function Deployment</i> untuk Perpustakaan pada Perguruan Tinggi <i>Tri Endang Yani</i>	71 - 80
9. Inflasi dan Pengangguran di Saat Krisis <i>Sri Purwantini</i>	81 - 84
10. Rasionalisasi Privatisasi <i>Kesi Widjajanti.</i>	85 - 92

Orientasi Etika dan Faktor Eksternal : Kaitannya dengan Independensi dan Kualitas Audit Seorang Auditor

Oleh:

Germana Causin EDW

Riski Aditya

Ardiani Ika S

Fakultas Ekonomi Universitas Semarang

Abstrak

Kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik berhubungan langsung dengan mutu pemeriksaan dan salah satu elemen penting kendali mutunya adalah independensi, maka seorang auditor pada suatu audit yang dilakukan harus berkualitas. Sehingga dapat memberikan keyakinan dan jaminan akan kewajaran dan reliabilitas informasi yang disajikan. Karena independensi adalah suatu ciri dari seorang auditor, maka auditor dituntut adanya kejujuran di dalam diri akuntan pada saat mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan obyektif, tidak memihak di dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Kualitas merupakan hal yang sulit untuk diukur sehingga membuatnya menjadi suatu hal yang sensitif bagi perilaku individual yang melakukan audit. Masalah sikap auditor dipengaruhi oleh orientasi etika dari dalam diri auditor (idealisme dan relativisme) dan faktor eksternal di luar diri auditor yaitu persaingan antar kantor akuntan publik dan audit fee. Karena tiap kantor akuntan publik dihadapkan pada dua pilihan yakni kehilangan kliennya karena klien mencari kantor akuntan lain atau mengeluarkan opininya sesuai dengan keinginan klien.

Key words : independensi, kualitas audit, orientasi etika, persaingan antar Kantor Akuntan Publik, audit fee

Pendahuluan

Dalam perspektif teori akuntansi positif, hubungan pemerintahan rakyat dapat dijelaskan melalui pendekatan teori keagenan. Pada teori ini, asumsi yang mendasari adalah hubungan keagenan antara *principal* dan *agent* yang didasarkan pada suatu kontrak. *Principal* pada dasarnya adalah rakyat yang direpresentasikan oleh MPR (yang terdiri dari DPR, DPD). *Agent* merupakan manajemen yang mengelola *assets* perusahaan dan dalam suatu negara, *agent* merupakan pemerintah dengan semua aparat yang mendukungnya (Ulum, 2005).

Dalam hubungan keagenan ini, *principal* ingin mengetahui segala informasi tentang aktivitas pemerintah (*agent*) dalam mengelola keuangan negara, pengelolaan program (kebijakan), dan pelayanan publik. Di satu sisi, pemerintah (manajemen) mempunyai kecenderungan melakukan tindakan-tindakan yang memakmurkan diri mereka sendiri dengan cara korupsi. Jadi, karena informasi yang disajikan oleh pihak pemerintah ada kemungkinan tidak benar, tidak lengkap atau bias, maka diperlukan adanya pihak ketiga yang independen (eksternal auditor), yang melakukan pemeriksaan atas informasi tersebut sehingga dapat memberikan keyakinan dan jaminan akan kewajaran dan reliabilitas informasi yang disajikan (Ulum, 2005). Sekalipun akuntan publik dibayar oleh klien, ia harus tetap memiliki kebebasan yang cukup untuk melakukan audit yang andal guna memenuhi kepentingan pihak ketiga.

Kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik berhubungan langsung dengan mutu pemeriksaan dan salah satu elemen penting kendali mutu adalah independensi (Novianty dan Indra, 2001). Oleh karena itu, seorang auditor pada audit yang dilakukan harus berkualitas. Kualitas audit oleh DeAngelo (1981) dalam Ulum (2005) didefinisikan sebagai probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan pelanggaran sistem akuntansi kliennya. Ia mengatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh kemampuan teknik dan independensi auditor. Wooten (2003) pada Ulum (2005) menyatakan dalam suatu model yang meringkas penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah independensi.

Di Indonesia, pihak independen (eksternal auditor) yang melaksanakan fungsi pemeriksaan

adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), yang dibentuk sebagai perwujudan pasal 23E UUD 1945, yang bertugas melakukan pemeriksaan pelaksanaan APBN, APBD, pelaksanaan anggaran tahunan BUMN dan BUMD, serta kegiatan yayasan atau badan hukum lain (BHMN/BHMD) yang didirikan oleh pemerintahan, serta BUMN dan BUMD yang menerima bantuan pemerintah (BPK-RI, 1995). Keharusan untuk bertindak independen bagi auditor (akuntan) juga telah diatur dalam Standar Auditing seksi 220 pada standar umum yang kedua (IAI, 2001) dan Standar Audit Pemerintahan pada standar umum yang kedua (BPK-RI, 1995).

Pengertian Orientasi Etika

Menurut Forsyth (1988:175) dalam Ulum (2005), orientasi etika dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme adalah suatu orientasi etika yang mengacu pada sejauh mana seseorang concern pada kesejahteraan orang lain dan berusaha keras untuk tidak merugikan orang lain. Relativisme adalah suatu orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap prinsip (aturan) moral yang bersifat universal atau absolute, lawannya adalah non relativis.

Menurut Khomsiyah dan Indriantoro (1998) menyatakan bahwa hal yang perlu diperhatikan dalam etika adalah konsep diri dari sistem nilai yang ada pada auditor sebagai pribadi yang tidak jelas dari sistem nilai diluar dirinya. Diskusi mengenai etika atau orientasi etika, tidak akan lepas dari konsep mengenai diri seseorang. Tiap-tiap pribadi mempunyai konsep diri sendiri yang turut menentukan perilaku etikanya, sesuai peran yang disandangnya (Khomsiyah, 1998).

Menurut Cohen et.al.(1980:171) dalam Khomsiyah dan Indriantoro (1998), menyatakan setiap tindakan individu pertama-tama ditentukan oleh kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut, setelah berinteraksi dengan pengalaman-pengalaman pribadi dan sistem nilai individu, yang akan menentukan harapan-harapan atau tujuan-tujuan dalam setiap perilakunya, sebelum akhirnya individu tersebut menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.

Istilah etika jika dilihat dalam kamus besar Bahasa Indonesia, memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari beberapa definisi di atas dapat seperangkat aturan/ norma/ pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok/ segolongan manusia/ masyarakat/ profesi.

Socrates menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tindakan etis adalah tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran. Benar dari sisi cara, teknik, prosedur, maupun dari sisi tujuan yang akan dicapai yang ditemukan dalam kasus Mulyana dalam Perspektif Etika pada Suara Merdeka, halaman 6 Syafruddin pada bulan April, 2005 dalam Falah (2006). sedangkan Munawir (1997) dalam Falah (2006), menemukan bahwa etika suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya di pandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang.

Sukanto (1991) dalam Falah (2006), menyatakan bahwa etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan perilaku bermoral. Moral adalah sikap mental dan emosional yang dimiliki individu sehingga anggota kelompok sosial dalam melakukan tugas-tugas atau fungsi yang diharuskan kelompoknya serta loyalitas pada kelompoknya.

Pengertian Faktor Eksternal

independensi adalah masalah sikap auditor, maka selain akan dipengaruhi oleh orientasi etika juga akan dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar diri auditor diantaranya persaingan antar kantor akuntan publik, dan *audit fee*. Dalam Novianty dan Indra (2001), menyatakan bahwa kantor akuntan publik dihadapkan pada dua pilihan yakni kehilangan kliennya karena klien mencari kantor akuntan lain atau mengeluarkan opini sesuai dengan keinginan klien. Jika tidak memberikan opini yang sesuai dengan keinginan klien, kantor akuntan merasa khawatir akan kehilangan kliennya mengingat pendapatan yang akan diterima relatif besar.

Persaingan antar Kantor Akuntan Publik

Pesaingan antar Kantor Akuntan Publik yang dimaksud adalah bahwa semakin banyak anggota profesi akuntan publik mengakibatkan persaingan antar kantor akuntan publik yang satu dengan yang lain. Persaingan tersebut mengakibatkan pula pergeseran-pergeseran pada organisasi kantor akuntan publik, antara lain:

1. Timbulnya banyak Kantor Akuntan Publik kecil, kantor ini biasanya didirikan anggota profesi yang baru mendirikan Kantor Akuntan Publik atau anggota yang semula bergabung dan suatu kantor akuntan publik kemudian memisahkan diri dan mendirikan kantor akuntan sendiri.
2. Timbulnya penggabungan Kantor Akuntan Publik yang satu dengan yang lain penggabungan ini bertujuan agar kemampuan dan daya saing suatu kantor akuntan semakin meningkat. Dengan penggabungan ini diharapkan dapat meningkatkan sumber keuangan, fasilitas penelitian, dan tenaga kerja profesional dan ahli yang semakin besar sehingga daya saing memperebutkan klien juga semakin kuat.
3. Timbulnya Kantor Akuntan Publik berskala nasional dan internasional. Kantor Akuntan yang mampu bersaing memperebutkan klien besar kemungkinan dapat mengembangkan kantornya menjadi semakin besar dan memperluas daerah kegiatannya berskala nasional maupun internasional terdapat kecenderungan, karena berbagai alasan, perusahaan besar memilih Kantor Akuntan Publik yang besar pula.
4. Timbulnya Kantor Akuntan Publik nasional sebagai representatif kantor akuntan Publik internasional. Dorongan suatu kantor akuntan publik menjadi representatif kantor akuntan yang lebih besar untuk meningkatkan nama baik dan keahlian kantor akuntan yang bersangkutan sehingga diharapkan dapat bersaing dengan kantor akuntan lainnya untuk memperebutkan klien yang besar. Kantor akuntan internasional biasanya hanya mau bekerja sama dengan kantor akuntan nasional yang relatif besar.

Maka menurut Novianty dan Indra (2001) persaingan antar kantor akuntan publik kemungkinan mempunyai pengaruh besar terhadap independensi kantor akuntan publik karena tiap kantor akuntan publik merasa khawatir akan kehilangan kliennya.

Audit Fee

Audit fee adalah pendapatan yang diterima oleh kantor akuntan publik dari klien tertentu sesuai dengan luas dan lingkup pemeriksaan serta tingkat kesulitan yang dihadapi oleh auditor sebagaimana disepakati dalam kontrak audit. Indikator untuk mengukur variabel ini adalah dengan tingkat *audit fee* yang diterima oleh kantor akuntan publik dalam satu periode pemeriksaan tertentu terhadap klien tertentu serta penerimaan *fee* selain *fee* yang sudah disepakati dalam kontrak audit.

Audit fee yang jumlahnya besar kemungkinan yang mengakibatkan berkurangnya independensi akuntan publik. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu: (Novianty dan Indra, 2001)

1. Kantor akuntan yang melakukan audit merasa tergantung pada klien sehingga cenderung segan untuk menentang kehendak klien.
2. Jika tidak memberikan opini yang sesuai dengan keinginan klien, kantor akuntan merasa khawatir akan kehilangan kliennya mengingat pendapatan yang akan diterima relatif besar.

Pengertian Independensi

Scott, et al (1982) dalam Supriyono (1988) menyatakan bahwa independensi adalah kemampuan untuk bertindak (bersikap) dengan integritas dan obyektifitas. Integritas diartikan sebagai sikap yang jujur dan tidak memihak. Seseorang berintegritas tinggi memandang dan mengemukakan fakta seperti apa adanya. Obyektifitas didefinisikan sebagai sikap tidak memihak dalam mempertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadi yang melekat pada fakta yang dihadapinya.

Menurut Novianty dan Indra (2001), Independensi harus dipandang sebagai salah satu ciri auditor/akuntan publik yang paling penting. Independensi akuntan publik mencakup dua aspek, yaitu: Independensi sikap mental dan Independensi penampilan. Independensi sikap mental berarti adanya kejujuran dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif, tidak memihak di dalam merumuskan dan menyatakan pendapatannya, sedangkan independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independensi sehingga akuntan publik harus menghindari keadaan-keadaan atau faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya. Jadi, independensi penampilan berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap independensi akuntan publik. Oleh karena itu, rusaknya independensi penampilan akuntan publik akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik yang bersangkutan, bahkan terhadap profesi akuntan publik secara keseluruhan.

Menurut Arens dan Lobbecke (1995), mempertahankan independensi merupakan hal yang

wajib bagi akuntan publik. Keberadaan akuntan publik sebagai suatu profesi tidak dapat dipisahkan dari karakteristik independensinya. Independensi harus dipandang sebagai salah satu ciri dari akuntan publik yang paling penting. Independensi berarti akuntansi publik tidak mudah untuk dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya memihak kepada manajemen dan pemilik perusahaan tetapi juga pada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik.

Selain itu, Arens dan Lobbecke (1995) mendefinisikan independensi dalam pengauditan sebagai penggunaan cara pandang yang tidak biasa dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil audit dan penyusunan laporan audit. Pandangan yang tidak biasa ini diartikan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Mayangsari (2003) sebagai kebebasan untuk melaporkan pelanggaran yang telah ditemukannya. Sementara Mulyadi (2002) mendefinisikan independensi sebagai keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Pengertian Kualitas Audit

Warno (2009), menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan *issue* yang kompleks, terdapat begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit tergantung dari sudut mana masing-masing pihak memandangnya. Kualitas merupakan hal yang sulit untuk diukur sehingga membuatnya menjadi suatu hal yang sensitif bagi perilaku individual yang melakukan audit. Secara teoritis kualitas pekerjaan auditor biasanya dihubungkan dengan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan yang kompeten pada biaya yang paling rendah serta sikap independensinya dengan klien.

Konsep dari kualitas adalah kompleks dan sulit pengukurannya secara langsung menurut Deangelo et.al. (2003) dalam Warno (2003). Oleh karena beberapa penelitian seringkali menggunakan proksi untuk mengukur kualitas audit dan mempertimbangkan kualitas yang dihubungkan dengan atribut perusahaan kantor akuntan publik, seperti ukuran, reputasi perusahaan kantor akuntan publik.

Metode Orientasi Etika

Dalam Ulum (2005) terdapat pernyataan Forsyth (1980:175) bahwa menyilangkan antara idealisme tinggi-rendah dengan relativisme tinggi-rendah, sehingga membentuk suatu *taxonomy of ethical ideologies* menjadi empat, yaitu:

1. Situasionis; mendukung analisis individual terhadap tindakan dalam setiap situasi
2. Absolutis; menganggap bahwa hasil terbaik suatu tindakan bisa selalu dicapai dengan mengikuti aturan moral universal
3. Subyektivis; penilaian tindakan berdasarkan nilai-nilai perspektif pribadi
4. Eksepsionis; aturan moral universal memandu pertimbangan dalam bertindak, tetapi secara pragmatis terbuka pengecualian.

Shaub (1993) dan Cohen (1980) dalam Khomsiyah dan Indriantoro (1998), mengatakan bahwa kedua konsep orientasi etika Forsyth tersebut yaitu idealisme dan relativisme tidak berlawanan, tetapi mewakili dua skala yang terpisah.

Kajian Peneliti Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Samsul Ulum (2005) tentang pengaruh orientasi etika terhadap independensi dan kualitas audit auditor BPK-RI dengan Obyek Auditor BPK di seluruh wilayah Indonesia yang berjumlah 1837 auditor yang tersebar di 7 Kantor Perwakilan BPK RI dengan 116 kuesioner pada tahun 2004. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi senyatanya berfungsi sebagai variabel intervening yang menjadi penghubung antara variabel idealisme dengan kualitas audit. Relativisme berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit auditor BPK, dan tidak melalui variabel intervening independensi senyatanya. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit auditor BPK. Hal ini berarti bahwa semakin independen seorang auditor, maka akan berdampak pada meningkatnya kualitas audit.

Penelitian tentang pengaruh orientasi etika terhadap komitmen dan sensitivitas etika auditor pemerintah (Khomsiyah, Nur Indriantoro, 1998). Obyek yang digunakan Auditor pemerintah yang bekerja di BPKP Perwakilan DKI Jakarta diperoleh 84 responden pada tahun 1997. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa idealisme dan relativisme mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap komitmen profesi. Idealisme, relativisme, dan komitmen profesi secara bersama-sama

mempunyai signifikan terhadap komitmen organisasi. Idealisme, relativisme, komitmen profesi secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap sensitivisme etika, dan komitmen organisasi secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika.

Peneliti yang dilakukan oleh Retty Novianty dan Indra Wijaya Kusuma (2001) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntansi publik. Obyek yang digunakan Para Akuntan Publik dan Perusahaan Go Public yang ada di Pulau Jawa jumlah responden 75 responden dari kantor akuntan publik dan perusahaan go public dengan tahun penelitian tahun 2000. Hasil dari penelitian ini adalah faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap independensi penampilan akuntan publik adalah hanya ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien. Dan sebaliknya faktor-faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap independensi penampilan akuntan publik adalah pemberian jasa lain selain jasa audit, lamanya penugasan audit, ukuran kantor akuntan publik, persaingan antar kantor akuntan publik dan audit fee.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Badriyah Huntoung (2009) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit auditor pada inspektorat provinsi, kabupaten atau kota wilayah provinsi Gorontalo dengan kriteria obyek penelitian adalah auditor yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan sertifikasi jabatan auditor yang telah dinyatakan lulus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian auditor, independensi, kecermatan dan keseksamaan secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kesimpulan

Pengamatan terhadap idealisme dan relativisme sangat mempengaruhi independensi, semakin idealis suatu auditor maka semakin independen dan sebaliknya semakin relativis suatu auditor, independennya semakin menurun dalam melakukan pemeriksaan. Oleh karena itu, seorang auditor sebaiknya memiliki sikap idealis yang tinggi agar dapat dipercaya oleh pihak para pemegang saham, bank, pemerintah atau pihak-pihak yang membutuhkan laporan audit.

Sedangkan persaingan antar kantor akuntan publik dan *Audit fee* juga mempengaruhi independensi. Suatu perusahaan go publik menggunakan laporan keuangan yang telah diperiksa oleh akuntan publik untuk berbagai macam kepentingan. Apabila faktor-faktor tersebut terjadi penyimpangan maka akan merusak kepercayaan dari seluruh kalangan tentang profesi akuntan publik.

Karena independensi adalah suatu ciri dari seorang auditor, maka auditor dituntut adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan obyektif, tidak memihak di dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Apabila suatu auditor sudah bersikap independen maka akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilaporkan.

Apabila orientasi etika dan faktor eksternal yang diantaranya meliputi persaingan antar kantor akuntan publik dan *audit fee* tidak ada penyimpangan, maka kualitas audit seorang auditor dapat dipercaya oleh masyarakat terutama pada profesi akuntan publik.

Daftar Pustaka :

- Arens dan Lobbecke. 1995. **Auditing Pendekatan Terpadu**. Buku 1. Edisi Revisi. Salemba Empat. Jakarta
- BPK-RI. 1995. **Standar Audit Pemerintahan**. Badan Pemeriksa Keuangan. Jakarta
- Falah, Syaikhul. 2006. **Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Etika terhadap Sensitivitas Etika**. Tesis. Program Studi Magister Akuntansi UNDIP. Semarang
- Huntoung, Siti Badriyah. 2009. **Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit: Studi pada Auditor Inspektorat Daerah di Gorontalo**. Tesis. Program Studi Magister Akuntansi UNDIP. Semarang
- Ikatan Audit Indonesia. 2001. **Standar Profesional Akuntan Publik**. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Orientasi Etika dan Faktor Eksternal(Germana Causin EDW, Riski Aditya, Ardiani Ika S)

- Khomsiyah dan Indriantoro Nur. 1998. **Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta.** Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol.1. No.1. Januari. Hal. 13-28
- Mayangsari, Sekar. 2003. **Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan.** Simposium Nasional Akuntansi VI. Oktober
- Mulyadi. 2002. **Auditing.** Buku 1. Edisi 6. Salemba Empat. Jakarta
- Novianty, Retty dan Indra Wijaya Kusuma. 2001. **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik.** Jurnal Akuntansi dan Auditor Indonesia. Vol.5. No.1. Hal. 1-15
- Supriyono.R.A. 1998. **Pemeriksaan Akuntan: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik: Suatu Hasil Penelitian Empiris di Indonesia.** BPFE. Yogyakarta
- Ulum, Akhmad Samsul. 2005. **Pengaruh Orientasi Etika terhadap Independensi dan Kualitas Audit Auditor BPK-RI.** Jurnal Akuntansi dan Investasi. Vol.6. No.1. Hal. 81-98
- Warno. 2009. **Pengaruh Time Budget Pressure terhadap Perilaku Disfungsional serta Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit pada Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Jawa Tengah Tahun 2008.** Tesis. Program Studi Magister Akuntansi UNDIP. Semarang